

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN
KOGNISI PADA ANAK TK KELOMPOK B DI KECAMATAN SIMO
TAHUN AJARAN 2017/2018**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

MARSYTA SETYASTUTI
A520140048

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN
KOGNISI PADA ANAK TK KELOMPOK B DI KECAMATAN SIMO
TAHUN AJARAN 2017/2018.**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Oleh :

MARSYTA SETYASTUTI
A520140048

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Darsinah, M.Si

NIK. 355

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNISI PADA ANAK TK KELOMPOK B DI KECAMATAN SIMO TAHUN AJARAN 2017/2018

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Marsyta Setyastuti

A520140048

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari Selasa, 6 November 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Dr. Darsinah, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Surtikanti, M.Pd
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Haryono Yuwono, M.Pd
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)



Dekan,

Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 2 November 2018

Penulis



MARSYTA SETYASTUTI

A520140048

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN
KOGNISI PADA ANAK TK KELOMPOK B DI KECAMATAN SIMO
TAHUN AJARAN 2017/2018.**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognisi pada anak kelompok B di TK se-Kecamatan Simo. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif korelasi. Populasi 301 orang tua dan anak TK se-Kecamatan Simo. Sampel sebesar 75. diambil dengan purposive proportional random sampling. Teknik pengumpulan data pengaruh pola asuh dan data perkembangan kognisi menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognisi pada anak.

Kata kunci: pola asuh, perkembangan kognisi

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of parenting parents on cognitive development in group B children in kindergartens in Simo Subdistrict. The approach of this research is quantitative research. This type of research used descriptive correlation. Population of 301 kindergarten parents and children in Simo Subdistrict. A sample of 75. was taken by a purposive proportional random sampling step. Data collection techniques influence parenting and cognitive development data using a questionnaire. The data analysis technique used is simple linear regression. The results of this study indicate that there is no effect of parenting on the development of cognition in children

Keywords: parenting, cognitive development

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan. Sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 37 tahun 2014 Pasal 1 ayat (2), tentang Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini yang disebut STPPA yang merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan yang mencakup aspek niali agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial emosional, serta seni.

Demikian disimpulkan bahwa anak pada usia nol sampai enam tahun untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan dengan baik maka diperlukan stimulasi untuk mencapai tahap-tahap perkembangan yang diberikan oleh orang dewasa seperti orang tua atau bahkan guru. Anak usia dini merupakan masa usia emas atau yang sering disebut juga masa "*Golden Age*" dimasa itulah periode usia anak dini sangat penting karena pada periode tersebut perkembangan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek-aspek perkembangan lainnya muncul. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini jika terhambat maka terhambat pula masa-masa selanjutnya.

Perkembangan memiliki arti yang berbeda dengan pertumbuhan. Pertumbuhan berarti adanya perubahan, ukuran dan fungsi-fungsi mental pada anak dan bertambahnya jumlah dan besarnya sel di seluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur. Sedangkan perkembangan mengandung makna pemunculan hal yang baru pada anak dan bertambah sempurna pula fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh, kematangan dan belajar anak.

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dalam banyak hal tergantung kepada orang tua atau bahkan guru misalnya mengkonsumsi makanan, perawatan, bimbingan, perasaan aman, kesehatan dan sebagainya. Oleh karena itu semua orang mendapat tugas mengawasi anak harus mengerti persoalan anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Pada anak usia dini ada 6 bidang aspek perkembangan yang harus dikembangkan yaitu: Perkembangan Kognitif, Perkembangan Bahasa, Perkembangan Nilai Agama Moral, Perkembangan Sosial Emosi, Perkembangan Fisik Motorik, Perkembangan Seni. Dari enam aspek perkembangan diatas aspek perkembangan kognitif sangatlah penting bagi anak. Karena pada perkembangan ini terjadi perubahan-perubahan dalam berfikir, kemampuan berbahasa yang terjadi melalui proses belajar. Dengan ditandai proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berfikir. Kognitif juga diartikan sebagai suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Dengan berfikir anak dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik.

Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang menandai anak dengan berbagai minat terutama sekali ditunjukkan kepada ide-ide dan belajar teori ini adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi, menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek, seperti mainan, per abot, dan makanan. Serta objek-objek sosial seperti diri, orang tua dan teman.

Jika pada anak perkembangan kognitifnya mengalami kendala maka berdampak pada proses berfikir pada anak akan mengalami keterlambatan berbahasa, karena bahasa merupakan perwujudan fungsi kognitif. Sebaliknya apabila perkembangan kognitif pada anak berkembang dengan baik maka kemampuan bahasa anak akan berkembang dengan baik pula.

Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang menandai anak dengan berbagai minat terutama sekali ditunjukkan kepada ide-ide dan belajar teori ini adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi, menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek, seperti mainan, per abot, dan makanan. Serta objek-objek sosial seperti diri, orang tua dan teman

Jean Piaget dalam (Syah, 2004: 26) menyatakan, “Perkembangan kognitif memiliki empat tahapan yaitu tahap sensori-motoris, tahap praoperasional, tahap konkrit, dan tahap operasional formal”

Tahap pertama yaitu sensori-motoris (0-2 tahun) pada tahap intelegensi sensori motor dipandang sebagai intelegensi praktis yang berfaedah bagi anak usia 0-2 tahun untuk belajar berbuat terhadap lingkungannya sebelum anak mampu berpikir mengenai apa yang sedang ia perbuat. Anak pada tahap ini belajar bagaimana mengikuti dunia kebendaan secara praktis dan menimbulkan efek tertentu tanpa memahami apa yang sedang anak perbuat kecuali hanya mencari cara melakukan perbuatan.

Tahap kedua yaitu praoperasional (2-7 tahun) pada tahap initerjadi dalam diri anak ketika berumur 2 sampai 7 tahun. Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurnamengenai objek permanen. Artinya, anak tersebut sudah memilikikesadaran akan tetap eksis pada suatu benda yang harus ada

atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi. Jadi, pandangan terhadap eksistensi benda tersebut berbeda dari pandangan periode sensori motor, yaitu tidak lagi bergantung pada pengamatan sebelumnya.

Tahap ketiga yaitu konkret (7-11 tahun) pada tahap ini anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut satuan langkah berfikir. Kemampuan satuan berfikir ini bermanfaat bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri. Satuan langkah berfikir anak terdiri atas aneka ragam tatanan langkah yang masing-masing berfungsi sebagai skema kognitif khusus yang merupakan perbuatan internal yang tertutup yang dapat di bolak-balik atau ditukar dengan operasi-operasi lainnya. Satuan langkah berfikir anak kelak akan menjadi dasar terbentuknya intelegensi.

Agar perkembangan kognitif pada anak berjalan dengan baik maka dibutuhkan pola asuh orang tua yang tepat terhadap perkembangan kognitif anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat seorang anak dapat belajar nilai-nilai dalam kehidupan di dunia. Peran lingkungan keluarga bagi anak usia dini merupakan faktor paling besar di antara peran lingkungan lainnya, karena dari keluarga mereka memulai hidupnya dengan identitas yang melekat pada seorang anak, sehingga dapat juga dikatakan anak merupakan cerminan dari keluarganya. Anak menyerap semua hal yang direkamnya melalui penglihatan, dari tahap ini anak dapat dibentuk dan diarahkan melalui hasil pengamatannya menjadi kebiasaan dalam kesehariannya.

Orang tua adalah teladan bagi anaknya sehingga pengaruh terhadap fase awal terbentuknya anak sangatlah besar, dari sinilah anak dapat mengambil pengaruh positif maupun negatif dari berbagai sudut pandang. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan optimal dibutuhkan peran orang tua dalam membina dan membimbing anak dalam belajar. Pendidikan dan bimbingan bukan tergantung sekolah, tetapi juga tergantung pada kondisi dan situasi lingkungan sekitar anak. Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu dukungan dari semua pihak dimana kita ketahui bersama adanya tripusat pendidikan yaitu: pendidikan berlangsung di sekolah sebagai pendidikan formal, dalam keluarga dan dalam masyarakat sebagai pendidikan non formal.

Pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh besar pada pendidikan anak disekolah, karena dengan pola asuh, perhatian, kepedulian dan kesejahteraan anak dalam keluarga menimbulkan motivasi dan perilaku belajar yang benar. Dengan perilaku belajar yang benar dapat tercipta prestasi belajar anak yang maksimal.

Dalam teori kognitivisme (<http://psikologi.or.id/artikel/teori-kognitif-part-ii.htm#respond>), peran lingkungan dan faktor-faktor eksternal tidak dikesampingkan. Lingkungan dan faktor-faktor eksternal memiliki peran penting dalam proses belajar kognitif pada anak. Teori kognitivisme mengenal konsep bahwa belajar adalah hasil interaksi secara terus menerus antara seseorang individu dan lingkungannya melalui proses *asimilasi dan akomodasi*.

Hal tersebut sejalan dengan teori Perkembangan Kognitif menurut Vygotsky (<https://www.kompasiana.com/naffstradiv13/55009090a33311bb74511689/teori-pondidikan-teori-perkembangan-sosial-kognitif-lev-vygotsky>) Vygotsky berpendapat bahwa lingkungan sosial dan budaya memberikan pengaruh terbesar terhadap pembentukan kognisi dan pemikiran anak dan memiliki aliran teori konstruktivisme Vygotsky menekankan level konteks sosial yang bersifat instusional, pada level instusional sejarah kebudayaan organisasi dan alat-alat yang berguna bagi aktivitas kognisi melalui sekolah.

Dilapangan peneliti menemukan permasalahan di TK Aisyiyah Titang bahwa permasalahan pada orang tua masih banyak orang tua yang tidak peduli dengan proses pembelajaran anak ketika di rumah, masih banyak orang tua yang lebih mementingkan gadget (HP), sering mendidik anak dengan cara membentak, mengomel dan memaksa anak memahami kehendak orang tua. Untuk anak didik di TK Aisyiyah Titang Kelompok B masih ada beberapa anak yang kesulitan dalam belajar di sekolah dikarenakan pola asuh orang tua yang kurang mendukung proses belajar pada anak tetapi ada juga anak yang mengalami kegiatan pembelajaran dengan baik.

Kepala Sekolah TK Pertiwi Talakbroto mengatakan bahwa pola asuh orang tua pada TK Pertiwi Talakbroto bisa dikatakan baik hanya saja pengetahuan orang tua tak sebanding dengan guru di sekolah sehingga orang tua hanya sekedar menemani anak belajar, APE untuk TK Pertiwi Talakbroto dikatakan masih kurang, Kepala

sekolah pun mengatakan bahwa pada saat proses pembelajaran ada beberapa anak yang sibuk dengan kegiatannya sendiri ketika guru menjelaskan materi seperti tidak fokus terhadap proses pembelajaran oleh karena itu terkadang guru mendekati anak tersebut dan dibimbing secara *intensive*, meski seperti itu semangat anak sangat besar untuk bisa melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik, ingin mengetahui, membahas dan mengkaji lebih mendalam mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognisi pada anak di TK se-Kecamatan Simo.

2. METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif korelasi. Peneliti menggunakan kuantitatif karena ingin menguji teori, membangun fakta, menunjukkan pengaruh serta perbandingan antar variabel. Peneliti menggunakan metodologi deskriptif korelasi, karena peneliti ini akan berusaha menggambarkan hubungan atau pengaruh beberapa variabel dengan mendeskripsikan hasil penelitian, yaitu pola asuh orangtua (demokrasi) dengan perkembangan kognisi.

Pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Dalam penelitian ini menentukan sampel berdasarkan rumus sampel Taro Yamene dalam Riduwan (2012:65).

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan: n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d^2 = presisi yang ditetapkan (presisi sebesar 10%)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak dan orang tua pada TK kelompok B se-Kecamatan Simo yang berjumlah 301 anak dan orang tua pada TK

kelompok B dari 25 TK, sampel dari penelitian ini diperoleh sebesar 75 responden dan sampling pada penelitian ini menggunakan *purposive proportional random sampling*.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif dan uji regresi linear sederhana.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan tentang pengaruh perkembangan kognisi terhadap pola asuh orang tua se-Kecamatan Simo diperoleh hasil bahwa Berdasarkan output uji korelasi menggunakan *SPSS 15,0 For Windows* hasil perhitungan yang diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) Sebesar 0,046, artinya korelasi rendah. Perkembangan kognisi dengan pola asuh demokrasi memiliki nilai sig. $0,697 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Keputusannya maka tidak ada hubungan atau pengaruh antara perkembangan kognisi dengan pola asuh demokrasi. Rendahnya nilai korelasi/pengaruh (R) yaitu sebesar 0,046 dan menjelaskan rendahnya presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengkuadratan R. koefisien determinan (R^2) sebesar 0,002, yaitu mempunyai pengertian bahwa pengaruh variabel pola asuh terhadap variabel perkembangan kognisi sebesar 0,2%, sedangkan sisanya yaitu 99,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y atau H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu “tidak ada pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap perkembangan kognisi pada nak TK kelompok B di kecamatan Simo Tahun Ajaran 2017/2018”.

Sebagian besar orang tua mengharapkan anak selalu benar, dan ketika anak salah anak disalahkan/dimarai dan ketika anak melakukan kesalahan, seperti mencoret-coret, menggambar pada dinding orang tua memarahi. Dengan adanya perlakuan orang tua yang seperti itu proses belajar anak dalam berfikir akan terhambat karena pada dasarnya anak belajar harus dalam keadaan tenang tanpa ada tekanan yang membuat anak merasa stress dalam proses belajarnya, jika orang tua selalu memarahi anak ketika anak melakukan kesalahan dalam proses belajar maka otak pada anak akan merespon negatif dan hal itu yang membuat anak tidak nyaman dalam proses

berfikirnya. Pada dasarnya anak usia 4-6 memiliki zona kreatifitas yang sangat tinggi mulai dari rasa ingin tahu yang melebihi batas perkiraan orang tua bahkan hal-hal yang terkadang orang tua sulit untuk menebaknya.

Orang tua menganggap kreatifitas anak tersebut sebagai kenakalan, sehingga terjadi suatu larangan bahkan amarah orang tua pada anak yang mengakibatkan kebebasan pada anak dalam bereksplora sangatlah terbatas. Menurut peneliti seharusnya orang tua membebaskan anak dalam berkreasi dan mengasah tingkat kreativitas anak tetapi masih dalam bimbingan orang tua karena semakin banyak larangan yang orang tua berikan maka anak akan merasa kurang bebas dan tertekan dalam mengeksplora tingkat kreativitasnya.

Dalam teori kognitivisme (<http://psikologi.or.id/artikel/teori-kognitif-part-ii.htm#respond>), peran lingkungan dan faktor-faktor eksternal tidak dikesampingkan. Lingkungan dan faktor-faktor eksternal memiliki peran penting dalam proses belajar kognitif pada anak. Teori kognitivisme mengenal konsep bahwa belajar adalah hasil interaksi secara terus menerus antara seseorang individu dan lingkungannya melalui proses *asimilasi dan akomodasi*.

Hal tersebut sejalan dengan teori Perkembangan Kognitif menurut Vygotsky (<https://www.kompasiana.com/naffstradiv13/55009090a33311bb74511689/teori-pondidikan-teori-perkembangan-sosial-kognitif-lev-vygotsky>) Vygotsky berpendapat bahwa lingkungan sosial dan budaya memberikan pengaruh terbesar terhadap pembentukan kognisi dan pemikiran anak dan memiliki aliran teori konstruktivisme Vygotsky menekankan level konteks sosial yang bersifat instusional, pada level instusional sejarah kebudayaan organisasi dan alat-alat yang berguna bagi aktivitas kognisi melalui sekolah.

Orang tua adalah orang terdekat dalam lingkungan anak seharusnya orang tua lebih memperhatikan proses belajar pada anak. Orang tua lebih mengetahui potensi-potensi yang dimiliki anak. Sehingga dalam proses perkembangan pada anak kematangan dan pembentukan perkembangannya sesuai pada tahapannya. Hal ini didukung oleh teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke, Locke berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikitpun. Teori ini dikenal luas dengan

sebutan *Tabula Rasa*. Menurut Locke perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat Lock, taraf intelegensi sangatlah ditentukan pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

Orang tua yang memberikan stimulus yang tepat pada anak, memberikan motivasi yang positif pada anak, dan memberikan suasana belajar yang nyaman dan kebebasan pada anak karena pada umumnya proses belajar anak harus disertai dalam kegiatan bermain dengan hal tersebut anak tidak merasa tertekan dan proses berfikir pada anak merespon positif pada kegiatan belajarnya. Oleh karena itu orang tua harus mendukung minat dan bakat yang dimiliki pada anak. Hal ini sejalan dengan Kartono (1980) ada 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan kognisi yaitu faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor kematangan, faktor pembentukan, faktor minat dan bakat, faktor kebebasan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua di TK se-Kecamatan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kognisi pada anak. Orang tua kebanyakan masih beranggapan bahwa daya kreativitas anak merupakan suatu kenakalan bagi orang tua. Ada hal-hal yang keliru saat memberikan didikan kepada anak yaitu orang tua yang sering memarahi anak ketika anak melakukan kesalahan dalam belajar, orang tua yang membatasi kreativitas anak, orang tua yang masih sibuk dengan pekerjaannya, dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: PT Bina Aksara
- Darsinah. 2011. *Perkembangan kognitif*. Surakarta : Qinan
- Djamarah, S.B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- George S. Morrison. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hawadi, R.A. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo

<https://www.kompasiana.com/naffstradiv13/55009090a33311bb74511689/teori-pondidikan-teori-perkembangan-sosial-kognitif-lev-vygotsky>

<http://psikologi.or.id/artikel/teori-kognitif-part-ii.htm#respond>